



**NARASI EKOLOGIS DALAM SASTRA ANAK:  
KAJIAN EKOLOGIS BUKU EKOSISTEM  
DI LERENG GUNUNG AGUNG KARYA KETUT SUPARJANA**

Anisa'u Fitriyatus Sholihah<sup>1)</sup>, Sri Nuri Asih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Malang

Korespondensi: anisau.sholihah@uinjusila.ac.id

**Abstrak**

Isu lingkungan hidup semakin mendapat perhatian dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap (1) representasi alam sebagai subjek hidup, (2) nilai lokal dan ekospiritualitas, serta (3) tanggung jawab dan empati ekologis dalam buku anak Ekosistem di Lereng Gunung Agung karya Ketut Suprajana menggunakan teori ekokritik Buell dan Scott Slovic. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam direpresentasikan sebagai entitas yang hidup dan memiliki hubungan timbal balik dengan manusia. Alam tidak hanya menjadi latar peristiwa, tetapi hadir sebagai subjek yang aktif dan berperan dalam membentuk kesadaran ekologis tokoh-tokohnya. Nilai lokal dan ekospiritualitas tercermin melalui kearifan masyarakat desa di lereng Gunung Agung yang menjaga keseimbangan alam lewat awig-awig adat dan ritual penghormatan terhadap sumber kehidupan. Sementara itu, tanggung jawab dan empati ekologis tergambar dari tindakan tokoh anak-anak yang belajar memahami pentingnya merawat lingkungan melalui pengalaman langsung bersama alam. Penelitian ini menegaskan bahwa Ekosistem di Lereng Gunung Agung tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran ekospiritual yang berakar pada budaya lokal. Dalam konteks pembelajaran anak, karya ini memiliki relevansi penting sebagai bahan ajar sastra yang memadukan aspek kognitif (pengetahuan tentang alam), afektif (rasa cinta dan empati terhadap alam), dan moral (tanggung jawab menjaga lingkungan). Dengan demikian, sastra anak berperan sebagai ruang pembentukan karakter ekologis yang menumbuhkan generasi beretika lingkungan.

**Kata Kunci:** narasi ekologis, ekokritik, sastra anak.

**Abstract**

*Environmental issues are increasingly gaining attention across various fields, including literature. This research aims to explore (1) the representation of nature as a living subject, (2) local values and ecospirituality, and (3) ecological responsibility and empathy in the children's book Ecosystems on the Slopes of Mount Agung by Ketut Suprajana, using the ecocritical theories of Lawrence Buell and Scott Slovic.*

*Slovic. The study employs a qualitative-descriptive approach. The findings reveal that nature is represented as a living entity that maintains a reciprocal relationship with humans. Nature is not merely a backdrop for events, but an active subject that shapes the ecological consciousness of the characters. Local values and ecospirituality are reflected in the wisdom of the village community on the slopes of Mount Agung, who maintain the balance of nature through traditional awig-awig (customary laws) and rituals that honor the sources of life. Meanwhile, ecological responsibility and empathy are shown through the actions of children who learn to care for the environment through direct engagement with nature. This research confirms that Ecosystems on the Slopes of Mount Agung not only conveys a moral message about environmental conservation, but also cultivates ecospiritual awareness rooted in local culture. In the context of children's education, this work is highly relevant as literary material that combines cognitive (knowledge of nature), affective (love and empathy for nature), and moral (responsibility to protect the environment) aspects. Thus, children's literature serves as a medium for developing ecological character and fostering a generation grounded in environmental ethics.*

*Keywords: ecological narrative, ecocriticism, children's literature.*

## 1. Pendahuluan

Isu lingkungan hidup semakin mendapat perhatian dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia sastra. Lingkungan dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen hidup yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Juanda (2025) berpendapat bahwa lingkungan dalam sastra merupakan simbol kondisi sosial dan budaya, serta menjadi wadah refleksi tentang dampak manusia terhadap alam dan keterkaitan keduanya dengan keberadaan manusia. Melalui karya sastra, masalah lingkungan dapat diperkenalkan secara kreatif kepada pembaca, khususnya kepada generasi muda.

Sastra anak sebagai bagian dari dunia sastra memiliki nilai besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kepedulian terhadap lingkungan. Cerita anak pada dasarnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang berperan penting dalam pembentukan karakter manusia melalui kisah tokoh baik dan jahat (Fatimah & Arianti, 2024). Melalui cerita yang menghadirkan alam sebagai ruang hidup dan sumber nilai, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta memahami keterkaitan hubungan antara manusia dengan alam. Kaitan antara sastra dan lingkungan inilah yang kemudian disebut sebagai sastra ekologis (Endraswara, 2016).

Karya sastra anak yang memuat cerita ekologis juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulisetiani, (2024) yang mengatakan bahwa cerita ekologis unggul sebagai media pengembangan kemampuan menyimak karena menggambarkan peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak, memberikan pengalaman mendengarkan yang mendalam, pemahaman cerita lebih baik, serta menumbuhkan sikap positif terhadap isu lingkungan. Salah satu karya sastra ekologis yang menarik untuk dikaji adalah buku anak yang berjudul *Ekosistem di Lereng Gunung Agung* karya Ketut Suparjana. Buku ini menampilkan kehidupan di daerah pegunungan dengan flora, fauna, dan manusia yang hidup berdampingan. Cerita dalam buku ini tidak hanya menampilkan tentang keindahan alam, tetapi juga menggambarkan masalah-masalah lingkungan.

Penelitian mengenai sastra ekologis telah dilakukan dalam berbagai konteks dan genre. Pertama, penelitian berjudul “Ekologis Hutan Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Garrard” yang dilakukan oleh (Juanda, 2025). Penelitian ini menyoroti unsur-unsur ekologis seperti polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi dihadirkan sebagai refleksi kesadaran lingkungan dalam karya sastra. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis pembaca khususnya kalangan pelajar.

Kedua, penelitian berjudul “Sastra Ekologis sebagai Media Akselerasi Kemampuan Menyimak Anak” yang dilakukan oleh (Yulisetiani, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra yang memuat pesan cinta lingkungan mampu menjadi media efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Cerita-cerita ekologis tidak hanya digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak anak-anak, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap alam.

Ketiga, penelitian berjudul “Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia” yang dilakukan oleh (Andriyani, 2020). Penelitian ini mengkaji penerapan teori ekokritik Garrard pada karya drama modern Indonesia dan menemukan bahwa sastra ekologis berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang berjudul “Narasi Ekologis dalam Sastra Anak: Kajian Ekokritik Buku Ekosistem di Lereng Gunung Agung Karya Ketut Suparjana” memiliki relevansi yang kuat karena memperluas penerapan teori ekokritik ke dalam ranah sastra anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konstruksi narasi ekologis dalam sastra anak melalui pendekatan ekokritik Lawrence Buell. Sementara penelitian sebelumnya menekankan pada fungsi sastra ekologis sebagai media ajar, penanaman nilai, dan kritik sosial, menggunakan teori ekokritik Garrard. Selain itu, penelitian ini menggabungkan teori Buell dengan gagasan Scott Slovic untuk menelusuri aspek representatif dan afektif dalam pembentukan empati ekologis. Penelitian ini memperluas cakupan kajian ekokritik ke ranah sastra anak Indonesia yang berfokus pada ekosistem lokal pegunungan. Oleh karena itu, penelitian berjudul Narasi Ekologis dalam buku Ekosistem di Lereng Gunung Agung karya Ketut Suparjana penting untuk dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada representasi alam sebagai subjek hidup, nilai lokal dan ekospiritualitas, serta tanggung jawab dan empati ekologis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang fungsi sastra anak dalam mendukung pendidikan lingkungan dan memperkaya kajian ekokritik di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada upaya mendeskripsikan dan menafsirkan narasi ekologis yang muncul dalam karya sastra anak. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bersifat alami, kontekstual, dan berusaha memahami makna dibalik fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan penelitian ini untuk mendalami dan mendeskripsikan hasil temuan pada buku Ekosistem di Lereng Gunung Agung yang menitikberatkan pada narasi ekologis.

Sumber data primer yang digunakan untuk penelitian ini adalah buku anak yang berjudul *Ekosistem di Lereng Gunung Agung* karya Ketut Suprajana yang terbit pada tahun 2017 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Buku ini terdiri dari 45 halaman dan menjadi fokus utama dalam analisis. Data dalam penelitian ini berupa teks naratif yang mengandung unsur hubungan manusia dengan alam, nilai-nilai ekologis, serta pesan moral dan edukatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, buku tersebut dibaca dan diteliti secara menyeluruh untuk memahami narasi ekologis yang terdapat dalam cerita.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap. Tahap pertama peneliti membaca secara intensif buku *Ekosistem di Lereng Gunung Agung*. Tahap kedua, mengidentifikasi dan mengategorikan data berdasarkan fokus penelitian. Tahap ketiga melakukan interpretasi data menggunakan teori ekokritik Buell dan dilengkapi dengan teori ekokritik Slovic. Sementara pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisisnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan temuan yang diperoleh dari analisis buku sastra anak "*Ekosistem di Lereng Gunung Agung*" Karya Ketut Suparjana yang mengandung narasi ekologis berdasarkan pendekatan ekokritik. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu representasi alam sebagai subjek hidup, nilai lokal dan ekospiritualitas, serta tanggung jawab dan empati ekologis. Ketiga aspek tersebut mencerminkan bahwa karya sastra anak menghadirkan alam bukan sekadar latar cerita, melainkan sebagai entitas yang hidup dan berinteraksi dengan manusia. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas yang berpijak pada harmoni antara manusia dan lingkungan turut memperlihatkan kedalaman makna ekologis dalam teks sastra. Melalui analisis ini, ditunjukkan bahwa sastra anak berperan penting dalam menanamkan kesadaran ekologis, membentuk etika lingkungan, dan menumbuhkan rasa empati terhadap alam sejak usia dini.

#### Representasi Alam sebagai Subjek Hidup

Karya sastra adalah produk intelektual yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan melalui pemikiran, sikap, dan tindakan tokoh dalam teksnya. Dalam proses penciptaannya, pengarang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, dan ekologis. Oleh karena itu, alam dan lingkungan sering kali tidak hanya menjadi latar, melainkan juga menjadi fokus utama dan gagasan sentral dalam karya sastra (Rifa'i et al., 2024). Representasi alam yang digambarkan pengarang merupakan keterkaitan antara alam dan manusia yang dapat dikenali dalam teks atau kalimat dengan menggunakan pendekatan ekokritik (Susetya, 2022). Representasi alam sebagai makhluk hidup yang menjadi fokus utama dalam buku sastra anak "*Ekosistem di Lereng Gunung Agung*" tergambarkan melalui kutipan-kutipan berikut.

(1) “Sungguh indah alam di sekitarku. Pepohonan yang hijau membawa udara yang segar. Daerah ini sangat sejuk. Berbagai tanaman perkebunan dan pertanian tumbuh subur. Petani tampak gembira berkebun di tanah subur.” (Suparjana, 2017)

Pada kutipan (1), alam gunung Agung tidak hanya digambarkan sebagai latar, tetapi juga direpresentasikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena memberi manfaat berupa tanah subur yang digunakan warga sekitar untuk bercocok tanam. Menurut Buell (2005), representasi seperti ini menunjukkan bahwa alam memiliki agensi ekologis. Artinya, alam berperan aktif dalam membentuk kehidupan manusia. Kutipan (1) menunjukkan bahwa alam menentukan hasil pangan dan membentuk budaya bertani masyarakat sekitar. Tanaman dari hasil cocok tanam para petani memiliki peran aktif dalam ekosistem dan membantu keberlanjutan hidup masyarakat guna memenuhi kebutuhan pangan. Secara tidak langsung, alam di lereng gunung Agung telah menjadi penopang kehidupan warga sekitar. Selain memberi manfaat untuk kehidupan manusia, lereng gunung Agung juga memberi manfaat untuk kehidupan hewan, seperti yang tampak pada kutipan (2):

(2) “Tidak hanya tanaman yang tumbuh subur. Berbagai burung juga hidup dengan aman. Kicauan burung tekukur, kutilang, jalak, atau burung pleci membuat situasi desaku semakin asri dan damai.” (Suparjana, 2017)

Pada kutipan (2), alam lereng gunung Agung tidak hanya digambarkan sebagai latar keindahan, tetapi sebagai entitas aktif dalam membentuk kondisi kehidupan. Dalam hal ini, membentuk keseimbangan ekosistem dan kedamaian ekologis bagi makhluk hidup di sekitarnya. Keseimbangan ekosistem tampak oleh keberadaan tanaman yang tumbuh subur dan burung-burung yang hidup dengan aman. Kehadiran berbagai burung, seperti tekukur, kutilang, jalak, atau, burung pleci menunjukkan bahwa kondisi ekologis lereng gunung Agung berjalan secara seimbang, di mana tersedia habitat dan makanan bagi mereka. Sebaliknya, burung sebagai bagian dari rantai makanan membantu petani sekitar dalam mengendalikan hama, menyebarkan biji, dan menjaga fungsi ekosistem. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan makhluk hidup lain. Sementara, kedamaian ekologis tampak pada kicauan burung yang membantu menciptakan situasi desa yang asri dan damai. Dalam perspektif Buell (2005), gambaran seperti ini menunjukkan bahwa alam bukan objek pasif, tetapi memiliki peran sebagai subjek aktif yang turut mengatur suasana, emosi, bahkan kualitas hidup masyarakat. Selaras dengan pandangan Buell (2005) bahwa kepentingan antara manusia dan nonmanusia saling terkait. Dalam konteks sastra anak, kutipan (2) menanamkan pemahaman bahwa lingkungan yang sehat menghasilkan kehidupan yang indah dan damai.

## Nilai Lokal dan Ekospiritualitas

Dalam kajian ekokritik Buell, representasi alam dalam karya sastra tidak hanya dipahami sebagai latar atau objek pasif, melainkan menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Relasi tersebut sering kali diwujudkan melalui nilai-nilai budaya lokal serta praktik spiritual masyarakat yang menjaga keberlanjutan alam. Pada buku *Ekosistem di Lereng Gunung Agung*, nilai lokal dan ekospiritual tergambar melalui berbagai tindakan dan tradisi masyarakat yang tecermin dalam kutipan-kutipan berikut:

- (3) “Aku mulai menyadari bahwa ibuku pernah membuat sup bambu muda dan kue yang terbungkus daun bambu untuk pesta panen.” (Suparjana, 2017)

Pada kutipan (3) praktik memasak sup bambu muda dan kue yang dibungkus daun bambu untuk pesta panen merepresentasikan nilai lokal yang sarat dengan hubungan ekologis masyarakat lereng gunung Agung dengan lingkungan alamnya. Pemanfaatan bahan pangan dari alam menunjukkan adanya kesadaran bahwa alam adalah sumber kehidupan yang harus digunakan secara bijak. Dalam perspektif Buell, praktik budaya seperti ini menegaskan bahwa alam bukan sekadar objek yang dieksploitasi, melainkan memiliki agensi ekologis karena menentukan ketersediaan pangan dan keberlangsungan budaya itu sendiri. Dimensi pesta panen memperlihatkan aspek ekospiritual, yaitu ungkapan syukur terhadap karunia alam yang telah memberi hasil bumi bagi manusia. Dalam pandangan Slovic, nilai spiritual tersebut memiliki fungsi ekologis penting karena menciptakan relasi emosional yang membuat manusia merasa berkewajiban menjaga alam yang menjadi penopang hidup mereka. Dengan demikian, tradisi kuliner lokal yang terikat dengan siklus panen ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkuat etika lingkungan sejak dini yang relevan dalam konteks sastra anak sebagai media pendidikan ekologis. Selain nilai lokal berupa kuliner dari bahan alam, nilai lokal berupa gotong royong juga tampak pada kutipan berikut:

- (4) “Bapak-ibu kita akan membantu saudara-saudara kita di desa seberang” (Suparjana, 2017)

Kutipan (4) menunjukkan adanya nilai lokal berupa gotong royong dan rasa kebersamaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Dalam perspektif ekokritik, sikap solidaritas sosial merupakan wujud kesadaran ekologis kolektif karena menjaga keseimbangan alam juga berarti menjaga kehidupan bersama. Lebih jauh lagi, merujuk pada Slovic, sikap saling membantu saat bencana mencerminkan empati ekologis yaitu kemampuan memahami penderitaan yang muncul akibat kerusakan lingkungan dan berusaha memulihkannya melalui tindakan kolektif. Dengan demikian, nilai gotong royong dalam kutipan (4) tidak hanya memperlihatkan karakter sosial masyarakat, tetapi juga menegaskan

adanya etika ekologis yang menganggap menjaga alam berarti menjaga keberlangsungan hidup komunitas secara keseluruhan. Selain adanya nilai lokal, narasi ekosistem di lereng gunung Agung juga menunjukkan adanya nilai ekospiritual yang tampak pada kutipan-kutipan berikut:

(5) “Gunung yang disucikan ini nampak jelas menjulang tinggi dari rumahku. Lukisan para dewa dengan pepohonan lebat, hijau tersusun rapi bagaikan permadani.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (5) menunjukkan bahwa masyarakat di lereng gunung Agung memandang alam melalui perspektif religius dan spiritual. Penyifatan gunung sebagai sesuatu yang “disucikan” menunjukkan bahwa gunung Agung tidak semata menjadi bagian dari kawasan geografis, melainkan diposisikan sebagai entitas sakral yang dihormati. Dalam pandangan Buell (1995), representasi seperti ini merupakan bentuk imajinasi ekologis, yaitu ketika alam dihadirkan sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia dan layak dihormati sebagaimana sesama makhluk hidup. Dengan demikian, kepercayaan terhadap kesakralan gunung menjadi landasan etis bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistemnya. Nilai ekospiritual lain juga tampak pada kutipan berikut:

(6) “Aku ingat dengan perkataan ayahku bahwa setiap karma atau perbuatan akan mendapatkan pahala atau hasil perbuatan. Jika kita berbuat baik untuk alam, maka alam akan memberikan kehidupan secara berlimpah.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (5) menegaskan aspek ekospiritual bahwa hubungan manusia dengan alam didasari oleh nilai etis dan spiritual. Gagasan tentang karma yang diyakini oleh tokoh ayah menggambarkan prinsip timbal balik ekologis, yaitu kebaikan terhadap alam akan menghasilkan keberkahan dan kerusakan alam akan membawa penderitaan bagi manusia. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Buell mengenai agensi ekologis, yakni bahwa alam memiliki kapasitas untuk merespons tindakan manusia sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai objek pasif. Alam menjadi hukum adil tergantung bagaimana manusia bersikap (Oktaviani & Ruddin, 2024). Kepercayaan terhadap hukum alam tersebut memperkuat bentuk ekospiritualitas masyarakat lereng Gunung Agung, di mana penghormatan terhadap alam berakar dari keyakinan bahwa kehidupan yang harmonis hanya terwujud melalui tindakan baik terhadap lingkungan. Aspek ekospiritual lain juga tampak pada kutipan berikut:

(7) “Saudara-saudaraku! Mari kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena kita tidak ada kehilangan sanak saudara. Semua selamat! Walaupun ada ternak yang masih terkubur.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (7) memperlihatkan dimensi spiritual melalui pengakuan syukur terhadap pertolongan Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang diberikan, meskipun bencana alam telah terjadi dan menimbulkan kerugian materi pada warga. Dalam konteks ekospiritual, ekspresi syukur ini menggambarkan bahwa manusia di lereng gunung Agung memandang keselamatan nyawa sebagai wujud keberkahan yang lebih utama daripada kekayaan material yang hilang. Alam dipahami sebagai bagian dari kehendak Tuhan sehingga segala fenomena yang terjadi termasuk bencana yang diterima dengan penuh keteguhan, refleksi spiritual, dan pada akhirnya memunculkan kesadaran terhadap menjaga alam. Adanya kesadaran tersebut tampak pada kutipan berikut:

(8) “Kami dengan segenap warga desa semakin kuat untuk mempertahankan ekosistem desa kami dengan mengeluarkan awig-awig banjar adat atau peraturan adat. Mereka melarang penebangan pohon, bambu yang ada di daerah hutan, melarang berburu di wilayah desa dan hutan, dan wajib setiap orang menanam sedikitnya satu pohon langka dan buah di hutan dan di kebun.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (8) menunjukkan puncak ekospiritual masyarakat di lereng gunung Agung dalam bentuk tindakan nyata berupa pelestarian lingkungan melalui peraturan adat. Awig-awig menjadi wujud kearifan lokal yang mengikat masyarakat secara moral dan sosial untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam. Tindakan menjaga ekosistem setempat dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang diyakini memberikan kehidupan, sekaligus bentuk syukur atas keselamatan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Melalui kutipan (8) pembaca mengetahui kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Sastra dan kearifan lokal memiliki hubungan antara dalam mendukung kesadaran ekologis (Jannah et al., 2024). Dengan demikian, relasi manusia dengan alam dalam narasi ini memuncak dalam bentuk etika ekologis yang diwujudkan dalam praktik budaya yang lestari.

### **Tanggung Jawab dan Empati Ekologis**

Kepedulian terhadap kondisi lingkungan di lereng gunung Agung merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manusia pada alam. Hal tersebut juga merupakan bentuk perilaku yang menggambarkan empati ekologis. Konsep empati ekologis menurut Slovic (2010) menekankan kemampuan manusia untuk merasakan penderitaan alam, memahami keterhubungan semua makhluk, dan menginternalisasi tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Dalam karya sastra empati ekologis muncul melalui kesadaran emosional, penyesalan, atau tindakan nyata terhadap alam. Hal tersebut tecermin dalam kutipan-kutipan berikut:

(9) “Benar Rai! Justru tanah yang gundul dan terjal harus ditanami agar tidak longsor. Bambu sangat baik ditanam di tempat-tempat miring. 5 Bambu tumbuh berkelompok

dengan serabut akar yang kuat.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (9) menekankan pentingnya tindakan proaktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui upaya menanam bambu di tanah gundul dan terjal untuk mencegah longsor. Penelitian (Salsabila et al., 2022). membuktikan bahwa penanaman bambu terbukti efektif mengurangi laju erosi dengan kemampuan menahan mencapai 232,44 ton per hektare per tahun di empat desa yang diteliti. Penanaman menunjukkan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan dan peran aktif manusia dalam stabilisasi ekosistem. Sikap menanam di area sulit juga menggambarkan kesadaran akan peran aktif dalam memelihara alam demi keseimbangan ekologi. Kondisi lingkungan di lereng Gunung Agung perlu diperbaiki melalui kegiatan penghijauan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

(10)“Nak, coba perhatikan bagian gunung Agung sebelah barat. Sebulan yang lalu tampak hijau bagaikan karpet yang terbentang. Saat ini terlihat compang-camping”, kata ayahku.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (10) menunjukkan perubahan kondisi Gunung Agung yang semula hijau menjadi compang-camping sebagai akibat kerusakan lingkungan. Pepohonan yang terbentang berperan penting secara global sebagai daerah resapan air, peneduh alami, paru-paru dunia, serta penyedia kebutuhan primer manusia. Kerusakan dapat mengganggu fungsi-fungsi tersebut dan memicu banjir, erosi tanah, serta ketidakseimbangan iklim (Fitriandhini & Putra, 2022). Kerusakan lingkungan yang semakin parah menjadi bukti bahwa kesadaran ekologis perlu ditanamkan dan diwujudkan oleh setiap manusia yang hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, pada kutipan (10) alam yang semula tampak baik dapat berubah drastis dalam waktu singkat akibat ulah manusia. Aspek tanggung jawab yang harus dilakukan juga tergambar pada kutipan berikut.

(11)“Kita dapat menyampaikan kepada petugas kehutanan tentang kerusakan hutan. Yang paling penting kita tetap melestarikan hutan dan lingkungan. Setiap perbuatan akan ada hasilnya.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (11) menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran ekologis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Fokus utama yang ditekankan adalah sikap peduli dan tanggung jawab pribadi serta seluruh masyarakat untuk melestarikan hutan dan ekosistem. Setiap tindakan yang dilakukan untuk pelestarian alam memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlangsungan alam. Upaya pelestarian alam tidak hanya menjadi tanggung jawab dinas kehutanan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Farihin, 2023). Melalui partisipasi dan tindakan nyata di

tingkat lokal, kelestarian lingkungan dapat terjaga demi keberlangsungan hidup generasi mendatang. Selain tanggung jawab ekologis, dalam buku Ekosistem juga terdapat nilai empati ekologis yang tercermin melalui kutipan berikut.

(12)“Nampak ayah kesal terhadap perilaku orang yang suka merusak alam. Ayah sangat khawatir tentang kondisi alam di lereng Gunung Agung saat 14 ini. Bongkahan batu-batu itu bagaikan tangan yang sedang mencekik penduduk di bawahnya.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (12) ini menggambarkan empati ekologis melalui kekhawatiran yang mendalam terhadap kerusakan alam. Sikap ayah yang kesal mencerminkan empati ekologis akan bahaya kerusakan yang mengancam masyarakat di sekitar lereng Gunung Agung. Sejalan dengan pendapat (Murti et al., 2025) bahwa empati ekologis berarti individu tidak hanya memahami dari perilaku manusia terhadap lingkungan, tetapi juga tergerak secara emosional untuk melindungi dan memelihara alam sebagai bentuk tanggung jawab bersama demi kelestarian seluruh makhluk hidup dan bumi.

Visualisasi bongkahan batu di lereng Gunung Agung membuktikan bahwa alam dapat mengekang dan mengancam kehidupan manusia di bawahnya. Metafora ini menunjukkan hubungan erat antara kerusakan lingkungan dengan risiko fisik yang dihadapi masyarakat sekitar. Kerusakan lingkungan tidak semata-mata menjadi persoalan ekologi, tetapi juga menimbulkan dampak nyata berupa ancaman terhadap keselamatan dan kesehatan manusia, sehingga memerlukan perhatian dan pengelolaan yang serius (Haris et al., 2023). Dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia tergambar dalam kutipan berikut.

(13)“Benar Ayah!” jadi serangan hama ini terjadi karena semakin sedikit burung pleci yang memakan ulat. Jika ini tidak dicegah, petani di sini akan menderita seperti petani di seberang, Yah.” (Suparjana, 2017)

Kutipan (13) menggambarkan tanggung jawab dan empati ekologis dengan menunjukkan pemahaman bahwa penurunan populasi burung pleci menyebabkan meningkatnya serangan hama ulat. Fokus yang ditekankan adalah kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam untuk melindungi hasil pertanian dan kesejahteraan petani. Alam bukan benda mati melainkan entitas yang aktif menjaga keseimbangan kehidupan. Banyak kerusakan alam terjadi akibat perilaku manusia yang merusak keseimbangan ekosistem (Rifa'i et al., 2024). Satu unsur alam terganggu akan berdampak dan menjalar ke berbagai aspek kehidupan. Tanggung jawab dalam menjaga alam memiliki makna sama dengan menjaga keberlangsungan hidup manusia. Manusia sering kali baru menyadari pentingnya keseimbangan setelah muncul bencana yang merugikan, seperti pada kutipan berikut.

(14) "Saya menyesal Pak, itu pasti ulah saya dengan teman-teman saya yang suka mencabut pohon-pohon dan membongkar batu-batu itu untuk batu akik." (Suparjana, 2017)

Kutipan (14) mencerminkan empati ekologis individu terhadap kerusakan lingkungan. Ungkapan penyesalan menunjukkan empati atas dampak perbuatan manusia terhadap alam. Manusia selalu hidup berdampingan dengan alam, maka sikap tanggung jawab dan empati dalam melestarikan lingkungan harus ada agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Sejalan dengan pandangan (Palari, 2022) bahwa manusia berkewajiban menjaga dan mengelola alam, bukan menaklukkan ataupun mengeksploitasinya. Dalam buku Ekosistem di Lereng Gunung Agung, pembaca diajak untuk mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kerusakan alam serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

(15) "Saudara-saudaraku, mari kita ambil hikmah dari peristiwa ini. Tanah longsor ini akibat dari ulah kita sendiri. Pohon yang dicabut dan ditebang, batu-batu yang dibongkar untuk batu akik, burung-burung yang ditangkap sehingga hama ulat merajalela. Hentikan! Hentikan! Mulai saat ini!" (Suparjana, 2017)

Kutipan (15) menekankan tanggung jawab kolektif dan kesadaran ekologis atas kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia seperti penebangan pohon, pembongkaran batu, dan penangkapan burung. Berbagai kesenjangan dan kerusakan di lingkungan memerlukan perhatian serius dan upaya penyelesaian dari manusia atau masyarakat di sekitarnya (Susilowati, 2022). Ajakan untuk berhenti dan mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut menunjukkan sikap empati ekologis yang mendukung pelestarian alam demi mencegah dampak negatif lebih lanjut. belum ada pengantar ke kutipan bawah

(16) "Kalau alam disakiti, maka alam dapat marah dan memberikan hukuman kepada kita. Semua yang ada di muka bumi ini saling berhubungan. Hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dan lingkungannya." (Suparjana, 2017)

Kutipan (16) menggambarkan konsep tanggung jawab ekologis dan keterhubungan antara manusia dengan alam. Pernyataan bahwa alam dapat "marah" dan memberikan "hukuman" menekankan konsekuensi negatif dari kerusakan lingkungan yang disebabkan manusia. Menurut Buell (2025), perilaku merusak lingkungan tidak hanya berdampak pada hilangnya sumber daya secara fisik, tetapi juga merusak keterikatan emosional dan sejarah manusia dengan tempat tinggalnya. Tindakan tersebut merupakan bentuk ketidakadilan ekologis yang berpotensi menimbulkan trauma ekologis karena memutus hubungan

manusia dengan alam yang menjadi ruang hidup mereka. Penekanan pada hubungan timbal balik menunjukkan pentingnya kesadaran akan keseimbangan ekosistem dan perlunya menjaga harmoni antara makhluk hidup dan lingkungannya. Melalui buku *Ekosistem di Lereng Gunung Agung*, pembaca diajak untuk memulihkan dan memperbaiki alam yang telah rusak pada kutipan berikut.

(16)“Saudara-saudaraku, mari kita kembalikan alam ini seperti semula. Saya akan memberikan bibit tanaman langka dan buah. Saya akan jadikan daerah ini kawasan hutan lindung. Tidak boleh lagi ada yang merusak tanaman, bukit, dan berburu, setuju...ju!” (Suparjana, 2017)

Kutipan (16) mengandung pesan kuat tentang tanggung jawab dan empati ekologis terhadap lingkungan. Ajakan untuk mengembalikan alam seperti semula dengan menanam bibit tanaman langka dan buah serta menjadikan daerah tersebut kawasan hutan lindung menunjukkan komitmen menjaga keberlanjutan ekosistem. Larangan merusak tanaman, bukit, dan berburu mencerminkan kesadaran kolektif untuk melindungi sumber daya alam demi keseimbangan lingkungan. Pelestarian lingkungan merupakan bentuk etika lingkungan yang memiliki peran penting dalam membentuk rasa tanggung jawab manusia terhadap alam, sekaligus mengungkap ideologi dan hubungan manusia dan nonmanusia (Khosravi et al., 2017).

## Pembahasan

Hasil analisis terhadap buku *Ekosistem di Lereng Gunung Agung* karya Ketut Suparjana menunjukkan bahwa karya sastra anak dapat menjadi medium efektif dalam membentuk kesadaran ekologis melalui representasi alam, nilai-nilai lokal dan spiritualitas, serta penanaman tanggung jawab dan empati ekologis. Pembahasan berikut menguraikan tiga aspek utama tersebut dalam bingkai teori ekokritik Buell dan konsep empati ekologis Slovic.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa alam dalam teks tidak diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Alam di lereng Gunung Agung digambarkan sebagai entitas yang hidup, memberikan manfaat, serta mengatur keseimbangan ekosistem melalui hubungan timbal balik antara manusia, tumbuhan, dan hewan. Dalam kerangka teori (Buell, 1995) representasi seperti ini menunjukkan agensi ekologis, yakni pengakuan bahwa alam memiliki peran dan kekuatan dalam menentukan keberlangsungan kehidupan manusia. Pandangan Buell menolak dikotomi manusia–alam yang hierarkis, dan sebaliknya menekankan bahwa manusia merupakan bagian dari jaringan ekologis yang saling bergantung.

Kutipan-kutipan yang menggambarkan alam subur, udara sejuk, dan kicauan burung memperlihatkan bahwa kehidupan manusia di lereng gunung berlangsung harmonis karena kehadiran alam yang sehat. Sastra anak ini tidak hanya mengajak pembaca menikmati keindahan alam, tetapi juga memahami bahwa kesejahteraan manusia tidak terlepas dari keseimbangan ekologis. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai sarana edukatif untuk menanamkan pandangan bahwa alam memiliki kehidupan dan hak untuk dihormati.

Nilai-nilai lokal dan spiritualitas yang muncul dalam teks menjadi refleksi hubungan manusia dengan lingkungan yang berpijak pada harmoni dan penghormatan. Tradisi memasak dengan bahan bambu, pesta panen, serta praktik gotong royong memperlihatkan bentuk kearifan lokal yang menjaga kesinambungan antara manusia dan alam. Dalam konteks ekokritik, nilai-nilai lokal tersebut menunjukkan imajinasi ekologis (Buell, 1995) dalam bentuk cara manusia memaknai dan menghayati alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan budaya mereka. Sementara itu, unsur religius yang tampak dalam penyucian Gunung Agung dan konsep karma menegaskan dimensi ekospiritualitas, yaitu kesadaran bahwa hubungan manusia dengan alam berakar pada nilai moral dan spiritual.

Sejalan dengan pandangan Slovic (2010), spiritualitas ekologis memperkuat empati manusia terhadap alam karena menumbuhkan rasa keterikatan emosional dan rasa tanggung jawab moral. Penghormatan terhadap gunung, larangan menebang pohon, dan penerapan awig-awig adat menjadi manifestasi dari etika ekologis lokal yang mampu mengatur perilaku masyarakat. Dengan demikian, *Ekosistem di Lereng Gunung Agung* menunjukkan bahwa spiritualitas dan budaya tradisional dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis kolektif.

Bagian terakhir dari hasil penelitian menegaskan bahwa karya ini menanamkan tanggung jawab ekologis dan empati ekologis melalui refleksi, penyesalan, serta ajakan bertindak untuk memperbaiki lingkungan. Tokoh-tokoh dalam cerita memperlihatkan kesadaran terhadap kerusakan alam akibat ulah manusia, seperti penebangan pohon, pembongkaran batu, dan penangkapan burung, serta berusaha mengembalikan keseimbangan alam melalui penanaman pohon dan pelestarian hutan.

Cerita yang menggambarkan hubungan manusia dan alam secara mendalam mampu menumbuhkan rasa peduli dan dorongan untuk bertindak menjaga lingkungan. Menurut Slovic (2010), empati ekologis merupakan kemampuan memahami penderitaan alam dan keterhubungan semua makhluk hidup, yang mendorong tindakan nyata untuk melindungi lingkungan. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai sarana afektif yang menstimulasi kesadaran emosional anak terhadap alam. Melalui tokoh yang menyesal, khawatir, atau bersyukur, pembaca anak diajak merasakan akibat langsung dari tindakan destruktif terhadap lingkungan.

Melalui tokoh yang menyesal, khawatir, atau bersyukur, pembaca anak diajak merasakan akibat langsung dari tindakan destruktif terhadap lingkungan. Buell (2025) mengungkapkan bahwa tindakan perusakan alam merupakan bentuk ketidakadilan ekologis yang menimbulkan *ecological trauma*, yaitu kehilangan keterikatan manusia terhadap ruang hidupnya. Oleh karena itu, ajakan tokoh untuk memulihkan alam dan melestarikan ekosistem mencerminkan pemulihan trauma ekologis melalui empati dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks pendidikan sastra anak, nilai-nilai tanggung jawab dan empati ekologis ini berperan sebagai bentuk ekopedagogi, yakni proses pembelajaran yang membangun kesadaran kritis anak terhadap hubungan manusia dan alam. Sastra menjadi media reflektif yang tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga menumbuhkan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.

#### 4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, *Ekosistem di Lereng Gunung Agung* menghadirkan narasi ekologis yang selaras dengan pandangan Buell dan Slovic. Alam tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek hidup yang berinteraksi dengan manusia secara dinamis. Tradisi lokal dan spiritualitas menjadi media penyampai nilai etis terhadap alam, sedangkan empati dan tanggung jawab ekologis menjadi jalan menuju kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, hasil dari temuan membuktikan bahwa manusia tidak dapat menjadi penguasa sepenuhnya terhadap alam melainkan menjadi agen perlindungan terhadap alam. Dalam perspektif Buell, karya sastra yang berorientasi ekologis berupaya membangun kesadaran bahwa kepentingan manusia dan alam saling terhubung sehingga keseimbangannya harus dijaga melalui tindakan nyata.

Dalam konteks pembelajaran anak, karya ini memiliki relevansi penting sebagai bahan ajar sastra yang memadukan aspek kognitif (pengetahuan tentang alam), afektif (rasa cinta dan empati terhadap alam), dan moral (tanggung jawab menjaga lingkungan). Dengan demikian, sastra anak berperan sebagai ruang pembentukan karakter ekologis yang menumbuhkan generasi beretika lingkungan. Teori empati ekologis yang digagas Slovic memperkuat bahwa pendidikan lingkungan melalui sastra dapat membangun kepekaan emosional anak terhadap kerusakan alam sehingga mereka terdorong untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Kesadaran ekologis tersebut menjadi fondasi bagi terwujudnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, sebagaimana tergambar dalam cerita masyarakat di lereng gunung Agung yang pada akhirnya memandang alam sebagai mitra hidup yang harus dihormati dan dilestarikan demi keberlanjutan hidup bersama.

#### Daftar Pustaka

- Andriyani, N. (2020). *Kritik sastra ekologis dalam drama-drama terbaru Indonesia*. 9(2), 85–89. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Buell, L. (2025). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Malden: Blackwell Publishing.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Teori dan Terapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Farihin, A. U. (2023). Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui edukasi dan partisipasi masyarakat. *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 21–32.
- Fatimah, W., & Arianti, R. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak dan perannya untuk membentuk karakter peserta didik di PAUD Nurul Iman Desa Sei Salak. *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19106–19117. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15189>
- Fitriandhini, D., & Putra, A. (2022). Dampak kerusakan ekosistem oleh aktivitas manusia: Tinjauan terhadap keseimbangan lingkungan dan keanekaragaman

- hayati. *JKPL: Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 3(3), 217–226.
- Haris, A., Safaruddin, & Qamal. (2023). *Perubahan lingkungan fisik akibat dampak aktivitas tambang galian C di Kabupaten Barru*. 3(2), 54–60.
- Jannah, N., Juanda, & Abidin, A. (2024). Pelajaran ekologis dari sastra : Kearifan lokal dalam novel upacara. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1144>
- Juanda. (2025). Ekologis hutan novel si anak pemberani karyaTere Liye : Kajian ekokritik Garrard. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 11–27.
- Khosravi, G. D., Vengadasamy, R., & M., R. M. (2017). Ecoethical significance of wilderness in Pablo Neruda ' s selected poems. *GEMA Online: Journal of Language Studies*, 17(13). <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1703-04>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, W., Rohman, F., Saptasari, M., & Ibrohim. (2025). Profil ecoliteracy mahasiswa pendidikan biologi dalam mata kuliah ekologi hewan. *Binomia: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 28–41. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/binomial>
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi ekokritik sastra perspektif Lawrence Buell dalam novel Menanam Adalah Melawan karya Widodo. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Palari, Y. B. (2022). Manusia penata alam dan bukan penakluk alam. *Voice of Hani: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.64>
- Rifa'i, I., Rosalina, Si., & Imam, M. (2024). *Representasi keselarasan hidup manusia dengan alam dalam novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Sebuah kajian sastra pastoral*. 13(1), 81–97. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Salsabila, A., Rosyidah, U., & Kurniawan, T. (2022). Edukasi dan kuantifikasi fungsi ekologis program bamboo corner sebagai penahan erosi oleh PT Indonesia power saguling pomu. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 101–116.
- Slovic, S. (2010). *Seeking Awareness in American Nature Writing: Henry Thoreau, Annie Dillard, Edward Abbey, Wendell Berry, Barry Lopez*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Suparjana, K. (2017). *Ekosistem di Lereng Gunung Agung*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Susetya, H. H. H. (2022). Darurat lahan hijau dalam cerpen palasik dan Petani itu Sahabat Saya Karya Hamsad Rangkuti. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684>
- Yulisetiani, S. (2024). Sastra ekologis sebagai media akselerasi kemampuan menyimak anak. *urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 491–504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5990>